



GERAKAN LITERASI PADA ERA *POST TRUTH* MELALUI ALIH WAHANA PUISI BERBASIS PUISI INSTAGRAM

Muhamad Haryanto

Universitas Pekalongan
Jalan Sriwijaya No. 3 Pekalongan
Nomor telepon penulis +6285727442295
[emh4.jayabrata@gmail.com/](mailto:emh4.jayabrata@gmail.com)

ABSTRAK

Sajian puisi berkembang tidak hanya dalam bentuk cetak konvensional, tetapi secara dinamis bergerak ke arah sajian multimodal. Salah satu sajian multimodal puisi yakni berbasis puisi instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran puisi dalam puisi Instagram dalam Gerakan literasi pada era *post truth*. Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *ex post de facto*. Data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif secara jelas dan sederhana. Sumber data penelitian ini adalah dokumen unggahan puisi instagram dan kuesioner. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa sebagai media sosial yang populer di kalangan anak muda, puisi instagram memiliki peran yang penting sebagai media yang mendukung gerakan literasi digital dan mengurangi potensi negatif *post truth*.

ABSTRACT

Poetry presentation develops not only in conventional print form but leads to multimodal presentations. One of the multimodal poetry offerings is based on Instagram poetry. The purpose of this research is to describe the role of poetry in Instagram poetry in the literacy movement in the post truth era. This type of research is classified as a qualitative descriptive research with an ex post de facto approach. The data in this study are quantitative and qualitative. This approach is used to explain quantitative data clearly and simply. The data sources for this research are Instagram poetry upload documents and questionnaires. Analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion/verification. Based on research, it is known that as social media that is popular among young people, Instagram poetry has an important role as a medium that supports the digital literacy movement and reduces the negative potential of post truth.

Keywords: *literacy, poetry ecranization, instagram poetry, post truth*



PENDAHULUAN

Bentuk sajian puisi terus berubah, dari yang cetak manual hingga kini berbasis digital. Arus pertemuan puisi dengan seni lain memunculkan beragam alih wahana puisi pada media digital. Ragam alihwahana puisi dapat berupa musikalisasi puisi, sinematisasi puisi, dramatisasi, puisi dan sebagainya. Selain ragam sajian yang berubah, dialog keilmuan seputar puisi pun berubah, bukan sebatas pada kajian unsur-unsurnya, tetapi juga mengarah kepada semangat kreatif penciptaan alih wahana puisi di media sosial. Karya-karya berwujud puisi tersalurkan pada berbagai media dan *platform* digital tidak berupa wujud cetak yang konvensional. Puisi sebagai bagian literasi telah dikemas dalam beragam bentuk sajian kreatif.

Sajian puisi dalam media digital mampu menampung sisi kreatif penggarang tanpa harus tunduk dan patuh pada aturan penerbitan yang kaku (Yusanta dan Wati, 2020: 1-2). Hal ini membuka peluang kreatif yang lebih besar bagi generasi muda. Kini publikasi, apresiasi, dan ekspresi puisi bukan hanya dilakukan dalam puisi cetak tetapi dalam ilustrasi artistik pada media sosial. Dari aktivitas tersebut mereka dapat mendapatkan apresiasi yang instan dan tidak perlu untuk menunggu lama. Apresiasi tidak hanya dalam wujud pujian atau ulasan, bahkan apresiasi dapat berwujud monetisasi. Karya puisi dalam berbagai ragam pilihan pun berkembang sangat pesat, bahkan tidak hanya wujud tulisan, tetapi dalam aneka ragam sajian alih wahana yang lebih epik, kreatif, dan wujud kemasan yang multimodal.

Adanya aspek multimodal tersebut membuat alih wahana puisi pada media sosial memiliki fungsi literatif. Rifai dan Setyaningsih (2019:52) berpendapat bahwa model literasi sastra melalui digital mempunyai kelebihan diantaranya kesempatan untuk aktif, interaksi, dan kreatif. Pada alihwahana puisi di media sosial terdapat beberapa kecerdasan yang dapat dibangun seperti lingual, visual, spasial dan lainnya. Hal itu ditunjang dengan karakter khas media sosial yang membutuhkan daya tangkap pendengaran, penglihatan, dan perasaan.

Penggunaan *platform* digital dalam penyebaran puisi bergerak dinamis selaras dengan pesatnya peningkatan penggunaan media. Berdasarkan data, *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023 Indonesia* adalah salah satu raksasa digital dunia. Diketahui bahwa sekitar 40% dari jam bangun orang Indonesia dihabiskan di internet (sosial media). Berdasarkan laporan tersebut diketahui bahwa penggunaan Instagram menempati nomor dua teratas di Indonesia. Anak kecil, anak-anak muda hingga tua banyak yang menjadi pengguna Instagram. Pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 86,5% dari jumlah populasi, naik menjadi 84,8%.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa penggunaan *platform* instagram di Indonesia berada pada peringkat kedua (hingga Juli 2023). Kelebihan instagram yakni mampu menjadi media berekspresi dan berkreasi dengan segmentasi kelas pengguna berusia muda. Ragam ekspresi dan kreasi yang dibagikan dapat berupa foto atau video ilustratif/sinematik. Terlebih dengan adanya fitur *Reel* dan IGTV (instagram TV) menjadikan instagram sebagai wahana baru untuk berekspresi.



Karakter khas instagram yakni menyertakan “*caption*” berupa kata-kata puitis atau kata mutiara. Tidak hanya itu, puisi-puisi juga banyak dialihwahanakan dan ditayangkan pada fitur-fitur mutakhirnya.

Ragam alih wahana puisi sebagai sebuah metamorfosis sastra siber sempat dianggap kurang memiliki kebanggaan, terlebih di media sosial. Awalnya publik beranggapan bahwa berkarya melalui media sosial mengurangi nilai wibawa dan kesakralan karya. Dahulu sastra yang tampil di media digital dianggap sebagai karya yang ditolak di media sastra cetak, bahkan karya yang tidak berkualitas. Kini pergeseran paradigma pun terjadi. Oleh generasi milenial ke bawah, sastra yang tampil di media sosial seperti instagram justru dianggap sebagai sebuah arah baru, panggung ekspresi kepenyairan baru. Sebuah bentuk gerakan literasi sastra dengan bentuk baru. Hal itu terjadi karena perubahan aktifitas publik dari membaca menjadi menonton.

Saat ini, kebutuhan akan konten tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Permintaan *insta story*, *movie reels*, *IG TV* menjadi hal yang penting. Jika di masa lalu sastra digital dianggap tidak berdaya, kini sebaliknya, puisi di media sosial mempunyai kekuatan yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2010:223) bahwa puisi sebagai karya seni harus inovatif dan revolusioner. Hal-hal yang inovatif dan responsif mendorong perubahan. Pergeseran ini dapat berupa peralihan perangkat estetika dari budaya cetak ke budaya kompleks berbasis hiperteks digital. Selain itu, perubahan ini juga akan menghadapi tantangan *post truth*. Di era *post truth* ini, puisi dapat memiliki dua makna, yaitu sebagai katalisator untuk memperjelas emosi, atau sebagai hiburan yang bermakna. Dengan aspek tersebut, puisi instagram berperan dalam menunjang beragam keterampilan multiliterasi, kecerdasan bunyi, visual, spasial, dan linguistik. Selain itu, karakter khas puisi dalam mengembangkan indra dan imajinasi pendengarnya dapat dioptimalkan.

Pembahasan lebih lanjut mengenai literasi pada puisi instagram pernah dikaji oleh Santoso (2018), Rianto (2019), Rozi (2019), Aswan dan Aulia (2019), Jannah dan Wati (2021), Pebriana (2020), Adek dan Satria (2020), Putri dan Indrayanti (2020), Ambarsari (2020), Assalam (2021), Anitasari dan Rianna (2021), Gurning (2021).

Pertama, Rianto (2019), dalam studinya “Pengetahuan Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth”, menegaskan bahwa media mempengaruhi cara individu memandang realitas ekonomi. Lebih lanjut Santoso (2018) dalam penelitian “Puisi teks sastra teks elektronik” berpendapat bahwa puisi *teks online* menerima bentuk media yang tidak bersifat unik dan multimodal melalui proses penggabungan, pencampuran, dan penciptaan. Dimensi estetika dalam puisi teks juga harus dikaitkan dengan keindahan dimensi artistik lainnya seperti musik dan sinema. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rozi (2019) yang berjudul “Puisi di Layar Instagram: Manifestasi Multimedia dalam Ekosistem Jaringan”, menyimpulkan bahwa puisi sebagai sebuah karya sastra kini tidak hanya ditampilkan sebagai teks dalam antologi tetapi juga disebarluaskan melalui media Instagram.

Selanjutnya, Aswan dan Aulia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Media Sosial Instagram Sebagai Upaya



Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”, menyimpulkan bahwa dengan menulis puisi menggunakan media sosial instagram dapat menumbuhkan minat siswa dan membuat siswa merasa percaya diri dalam berkarya. Efek penggunaan media sosial pada penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Jannah dan Wati (2021) dalam penelitiannya dengan judul “Kontribusi Media Siber Terhadap Keberadaan Sastra Religi di Media Sosial Instagram”, menyimpulkan bahwa konten-konten yang terdapat pada akun-akun sastra religi di media sosial ada beraneka ragam.

Terkait media siber juga dibahas oleh Pebriana (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendobrakan Bentuk Puisi CYBER dalam Akun Instagram @serdadupejuangrasa Edisi Maret-Mei 2019”, menyimpulkan bahwa pendobrakan penggunaan puisi terdapat penggunaan diksi idiolek dan penggunaan register. Riset mengenai puisi Instagram juga dilakukan oleh Adek dan Satria (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Bijak Dalam Kesederhanaan: Pendayagunaan Metafora Puisi Instagram (Insta Poetry)” menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan penyair dan seniman kontemporer berkarya melalui Instagram dengan gaya yang khas.

Penelitian relevan selanjutnya yakni Ambarsari (2020) dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Pada Era 4.0”, menyimpulkan bahwa platform instagram memiliki fungsi sebagai media edukatif kesusastraan. Peran edukatif terhadap kompetensi kesusastraan, juga dijelaskan dalam penelitian Gurning (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapann Visual pada Instagram sebagai Media Daya Tarik Kaum Milenial terhadap Puisi” menyimpulkan bahwa dengan adanya puisi instagram justru dapat memungkinkan terjadi peralihan mode dari puisi digital menjadi cetak.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi instagram dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Diketahui juga bahwa puisi instagram dapat digunakan sebagai bagian literasi yang melibatkan aspek sintaksis dan semantik karena terjadinya pergeseran makna dan perluasan nilai artistik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka diketahui bahwa pembahasan mengenai gerakan literasi digital melalui puisi instagram sangat mutakhir untuk diperbincangkan. Oleh karena itu, dirumuskanlah rumusan masalah bagaimanakah bentuk gerakan literasi pada era *post truth* melalui wahana puisi berbasis puisi instagram.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis. Bentuk data dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang telah terjadi tanpa memanipulasi variabel atau menciptakan kondisi tertentu atau menguji hipotesis. Metode statistik deskriptif digunakan untuk membantu menjelaskan data kuantitatif



secara jelas dan sederhana. Sumber data penelitian adalah konten-konten alih wahana puisi yang beredar di lapangan. Agar lebih mudah dalam pengulasan diambil beberapa konten alih wahana puisi yang populer di Instagram. Adapun sampelnya adalah produk alih wahana puisi dari 20 akun terkemuka yang memproduksi konten alih wahana puisi di Instagram. Data statistik deskriptif bersifat deduktif digunakan agar mampu memberikan gambaran ringkas, dan jelas mengenai keadaan (Sholikhah, 2016). Hasil temuan data kuantitatif digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data kualitatif yang diperoleh dari hasil studi dokumen (Sugiono, 2013).

Hasil penelitian berupa teks narasi dengan penjelasan secara rinci dan data numerik yang dapat dipastikan sebagai data akurat. Data pada penelitian ini berupa alih wahana puisi yang terdapat pada media sosial instagram. Selain itu, untuk memperkuat dibagikan juga kuesioner tertutup untuk mengumpulkan data berkaitan dengan sudut pandang mahasiswa sebagai representasi generasi muda tentang puisi instagram dengan potensi multiliterasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum ditemukannya tulisan, tradisi berpuisi dan bersastra diwariskan secara lisan. Kemudian orang menemukan teknologi tulisan untuk mengubah suara menjadi karakter. Sastra lisan terbuka menjadi tertutup setelah ditemukannya tulisan. Persepsi masyarakat lama menyatakan bahwa puisi lisan adalah teks yang ditulis atau dibacakan. Namun, berkembanglah teknologi yang mampu memberikan banyak layanan puitis. Pergeseran medium puisi menjadikan puisi tulis bersifat auditori, visual, dan spasial dalam kemasan yang lebih modern. Sebagai sebuah bentuk seni transisi, estetika puisi kontemporer di era digital tidaklah unik. Seni kontemporer mencakup kombinasi beragam genre dan multimodalitas. Puisi dengan berbagai ekspresi seperti musikalisasi puisi, dramatisasi, sinematisasi puisi di jejaring sosial merupakan teks budaya hasil perpaduan seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Faruk (2001:23) bahwa materi yang dipublikasikan di Internet bersifat multimedia dengan menggunakan gambar, audiovisual, bahkan animasi.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Ghufron, 2018) yang menunjukkan perkembangan Industri 4.0 sebagai tahapan revolusi teknologi yang mampu mengubah bentuk aktivitas manusia dari segi skala, ruang lingkup, dan cakupan, kompleksitas serta transformasi. gaya hidup. Banyak hal telah berubah tidak hanya dalam hal praktis, tetapi juga dalam sastra dan bahasa. Media sosial sebagai representasi medium yang lebih tinggi menghadirkan puisi dalam bentuk yang unik dan multidimensi. Puisinya mengubah mode, beralih dari keindahan kata ke keindahan suara dan gambar yang dikelilingi estetika khas sinematik. Budaya saat ini pun sudah berpindah dari budaya membaca ke budaya melihat. Dengan demikian, puisi tidak hanya dievaluasi dari segi kata, ruang, gambar, dan bunyi, tetapi juga



dalam pengertian yang paling kompleks. Penggunaan media sosial memungkinkan untuk mempertahankan banyak sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Terkait dengan tren penggunaan media sosial, berdasarkan *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022* diketahui bahwa ada beberapa alasan penggunaan internet dan media sosial. Sebesar 80,1% beralasan untuk memperoleh informasi. Sebesar 72,9% bertujuan ingin memperoleh ide dan inspirasi. Sebesar 68,2% beralasan ingin berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Sebanyak 63,4% untuk mengisi waktu. Adapun sebanyak 61,4% untuk mendapatkan informasi terkini. Selanjutnya, persentase sebesar 58,8% menggunakan internet untuk menonton video dan hiburan. Berkaitan dengan data tersebut, penggunaan Instagram sebagai salah satu media populer digunakan juga dengan alasan tersebut. Dengan beragam alasan tersebut, Instagram harus menampung banyak potensi literasi yang beragam.

Prajarini (2020:13) tentang penggunaan Instagram, termasuk berbagi foto dan video. Jejaring sosial ini banyak digunakan mulai dari kalangan remaja hingga dewasa melalui smartphone. Instagram lebih optimal dan fleksibel jika diakses melalui smartphone dibandingkan melalui browser desktop. Di masa gejolak, puisi Instagram (insta puisi) menjadi genre baru bagi para pelaku sastra. Adegan tinjauan literatur langsung kini berkembang jauh melampaui itu. Pada masa ini, penikmatan karya sastra puisi dapat berlangsung tanpa harus bertemu langsung dengan penyair dan membaca buku teks terlebih dahulu. Lebih diapresiasi lagi dengan menyediakan fitur kolom komentar bagi pengguna. Dengan demikian, ruang apresiasi menjadi "real time" dan berlangsung tanpa batas waktu.

Dengan sifatnya yang multimodal puisi Instagram memiliki variasi fitur. Beragam genre dengan berbagai tema disajikan dalam puisi Instagram melalui fiturnya. Guna mengekspos fakta secara lebih detail. Pada penelitian ini mengambil data beberapa sampel puisi Instagram untuk ditarik simpulan. Tabel 1 berikut ini menunjukkan data beberapa akun populer menampilkan ragam alihwahana puisi beserta data genre yang ditampilkan hingga tanggal 30 Juli 2023.

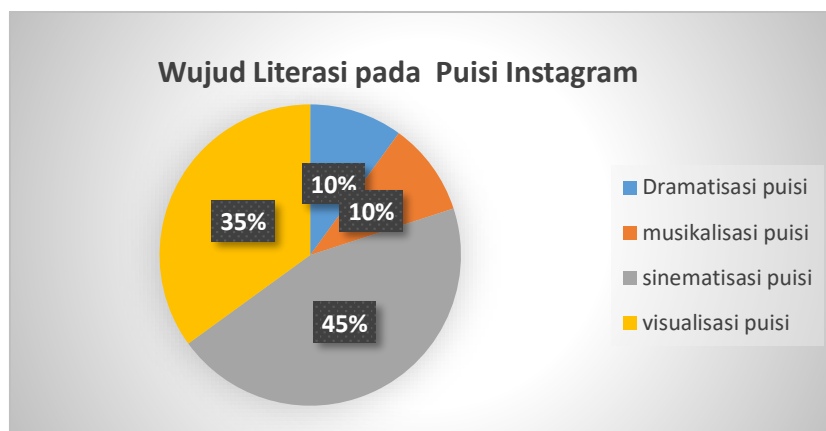
Tabel 1 Apresiasi Publik Pada Alihwahana Puisi Instagram

NO	Nama Akun	Judul	Penonton	Genre Alih Wahana
1.	Wira Nagara 764.000 pengikut	<i>Kopi, Lukisan, dan Kenangan</i>	710.518	Sinematisasi
2.	Wira Nagara 764.000 pengikut	<i>Selamat Datang Maret</i>	922.563	Dramatisasi
3.	Wira Nagara 764.000 pengikut	<i>Sang Penjeda</i>	171.436	Sinematisasi
4.	Wira Nagara 764.000 pengikut	<i>Antah Berantah</i>	456.034	Musikalisasi

5.	Boy Candra 2.100.000 pengikut	Tanpa judul	423.936	Sinematisasi
6.	Boy Candra 2.100.000 pengikut	Tanpa judul	597.702	Sinematisasi
7.	Boy Candra 2.100.000 pengikut	Tanpa judul	373.321	Sinematisasi
8.	Boy Candra 2.100.000 pengikut	Tanpa judul	218.046	Sinematisasi
9.	Fiersa Besari 4.400.000 pengikut	Tanpa judul	2.412.511	Sinematisasi
10.	Fiersa Besari 4.400.000 pengikut	Tanpa judul	1.215.308	Visualisasi
11.	Fiersa Besari 4.400.000 Juta pengikut	<i>Kita Bahagia dengan Cara Masing Masing</i>	2.169.521	Visualisasi
12.	Fiersa Besari 4.400.000 pengikut	<i>Lekas Pulih</i>	1.938.005	Sinematisasi
13.	Farah Via Rahmawati 361.000 pengikut	<i>Selamat Ngopi</i>	524.977	Visualisasi puisi
14.	Farah Via Rahmawati 361.000 pengikut	<i>Status palsu</i>	47.202	Visualisasi puisi
15.	Ruang Dengar 44.800 pengikut	<i>Mei</i>	20.107	Visualisasi puisi
16.	Ruang Dengar 44.800 pengikut	<i>Rinduku, Lukaku</i>	17.211	
17.	Peri Sandi 98.800 pengikut	<i>Lelaki Hujan</i>	262.215	Visualisasi puisi
18.	Peri Sandi 98.800 pengikut	<i>Merdeka</i>	84.500	Dramatisasi
19.	Peri Sandi 98.800 pengikut	<i>Mata Luka Sengkon Karta</i>	153.202	Visualisasi
20.	Peri Sandi 92.8 pengikut	<i>Doa di Negara Toserba</i>	15.537	Musikalisasi

Berdasarkan data pada table 1 tersebut diketahui bahwa puisi instagram memiliki segmentasi penonton yang besar. Beberapa akun pengunggah juga menjadi publik figur kepenyairan kontemporer yang namanya bersanding dengan nama-nama penyair kanon. Beberapa nama seperti Peri Sandi, Fiesa Besari, dan Wira Nagara menjadi referensi kepenyairan kontemporer dikalangan generasi muda. Data tersebut dilakukan dengan pelacakan melalui bantuan tanda tagar (*hashtag*). Dengan kode pelacakan #puisi #puisiinstagram #musikalisasipuisi #sinematisasipuisi #visualisasipuisi terkumpul banyak sekali akun yang mengunggah alih wahana puisi. Penggunaan tagar (hingga 30 Juli

2023) untuk #puisi menembus angka 4.300.000 lebih unggahan). Hal ini menunjukkan intensitas yang sangat tinggi munculnya puisi di Instagram. Untuk genre musikalisasi puisi saja dengan tagar #musikalisasipuisi menunjukkan angka 494.000 postingan. Dari data ini dapat dilihat bahwa intensitas puisi dialihwahanakan menunjukkan angka yang tinggi. Dengan mode pencarian melalui tanda *tagar (hashtag)* diperoleh banyak akun pengunggah alihwahana puisi. Dari banyak akun tersebut diperoleh 20 akun Instagram dengan intensitas tinggi dalam mempublikasikan puisi Instagram. Masing-masing kreator pengunggah memiliki kecenderungan genre alih wahana puisi tertentu. Wujud literasinya dapat berupa dramatisasi, musikalisasi, seinematisasi, dan visualisasi puisi. Adapun data persentasenya dapat dilihat dari gambar 2 berikut ini.



Gambar 1. Wujud Literasi pada Puisi Instagram

Berdasarkan 20 sampel unggahan puisi Instagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi Instagram didominasi oleh sinematisasi puisi dan visualisasi puisi. Sebagai sebuah konten kreatif genre sinematisasi dan visualisasi puisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai fenomena literasi digital disukai publik. Akan tetapi, berdasarkan pemerhatian beberapa kreator kurang memahami definisi masing-masing dari alih wahana. Terdapat beberapa konten yang tertukar definisinya. Misalnya, konten yang seharusnya dilabeli sebagai sinematisasi puisi justru dilabeli dengan musikalisasi puisi. Padahal, musikalisasi puisi adalah bentuk memusikkan atau melagukan puisi (Haryanto, 2015:7). Terdapat fakta bahwa terdapat nomenklatur yang bias dan tertukar antara satu genre alih wahana puisi dengan satu genre alih wahana puisi lainnya. Tujuan puisi dialihwahanakan menjadi musikalisasi puisi adalah untuk membantu memudahkan penikmat puisi (pendengar) mengapresiasi dan memahami isi dan keindahan puisi. Dramatisasi dapat diartikan sebagai upaya mendialogkan puisi, sedangkan sinematisasi puisi adalah pengongkretan esensi, cerita, imajinasi, dan citarasa pada puisi dalam kemasan video sinematik (film), sehingga dapat dilihat secara berulang.

Genre sinematisasi puisi dan visualisasi puisi berdasarkan data di atas adalah dua genre yang paling populer. Unsur di dalam sinematisasi dan visualisasi adalah hasil fusi dan *mixing art* (pencampuran seni) dengan ilmu sinematografi, fotografi, musik, wacana



kebudayaan, pengetahuan, dan hal-hal yang bersifat multidimensi. Kemunculan genre sinematisasi dan visualisasi ditopang oleh kegemaran anak muda dan pelajar yang menyukai aktivitas ekspresi diinstagram. Dari sejumlah sampel tersebut diketahui juga bahwa apresiasi yang diberikan oleh penonton atau pengguna cenderung mengapresiasi pemilihan ilustrasi, warna, tipografi, kesan, *lay out* yang digunakan. Kelebihan puisi instagram adalah pemilihan diksi yang sederhana dan mudah dipahami dipadukan dengan ilustrasi sinematik menjadikan kesan yang kuat pada persaan penonton. Alih wahana puisi di media sosial diwarnai tiga genre dominan yakni musikalisasi puisi, visualisasi, dan sinematisasi. Alih wahana tersebut terlebih dahulu dibentuk dari resepsi pembaca. Dalam sinematisasi proses yang terjadi adalah interpretasi, re-imajinasi, pengadeganan (*scene*), eksekusi sinematografi, dan editing. Pada saat re-imajinasi hasil dari interpretasi di alih simbolkan dalam imajinasi footage-footage tertentu. Adanya gambar footage tersebut akan menambah kesan artistik dan sinematik, sekaligus membuat apa yang tertulis didalam puisi menjadi lebih nyata dan berkesan. Adapun pada editing terdapat penambahan instrumental untuk memudahkan tercapainya kesan dan suasana tertentu. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada alih wahana puisi terdapat pencampuran seni. Hal ini selaras dengan pendapat Eneste (1991: 18) yang menyebut sinematik merupakan pertemuan beberapa ragam kesenian diantaranya seni rupa, seni musik, seni pertunjukan yang dikolborasikan dengan seni fotografi.

Berdasarkan sampel puisi-puisi yang terunggah pada instagram diketahui bahwa ciri khas lainnya dari unggahan puisi instagram adalah diunggahnya lirik-lirik puitis dan cenderung romantic dan bertema cinta dan kehidupan. Sebagai contoh, misalnya konten yang dibuat oleh Wira Nagara tidak hanya berupa konten sederhana tetapi juga menampilkan desain *thumbnail* yang menarik kalangan remaja. Pemilihan tipografi dan pemilihan *font* yang estetik menjadi daya tarik puisi instagram ini. Adapapun *thumbnail* puisi Instagram biasanya dikemas dengan warna-warna gelap bernuansa *lightroom* dan juga warna berkesan pastel sebagai warna dasar. Penggunaan bahasa yang sederhana, namun bereksan membuat disukai kaum milenial. Aspek personalitas tatanan huruf yang artistic mampu mengembangkan kesan dan daya interpretasi bagi pembaca. Adapun genre puisi yang sering ditemukan pada alih wahana puisi instagram yakni puisi bebas atau kontemporer. Konten didominasi puisi-puisi remaja yang lebih banyak bercerita tentang hujan, cinta, kopi, kegalauan hati, kenangan, senja, dan harapan. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa, puisi dan seni idealis saat ini mulai tunduk pada hukum industri kreatif.

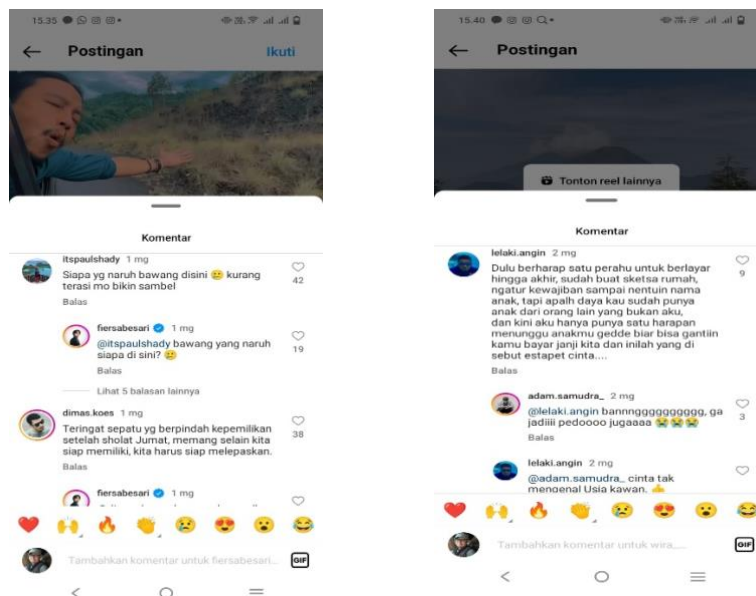
Sebagai sebuah media foto dan *video sharing*, instagram memiliki keunggulan yakni mudah dalam hal pengoperasian. Dalam hal pencarian pun hanya dengan mengetikkan kata kunci. Instagram menjadi ruang yang digemari untuk mencari hiburan, berekspresi, berbisnis, bahkan menjadi media pembelajaran. Masyarakat pun banyak yang memilih membangun *branding* di instagram untuk mempromosikan karya kreatifnya bahkan untuk mencari penghasilan.

Alih wahana puisi semakin ramai dan semarak. Kini, penyair pun harus melakukan ekspansi. Seyogyanya, penyair juga berpetualang di ruang digital. Karya-karya penyair yang sudah dibesarkan dari panggung ke panggung dan juga media cetak biasanya lebih

dewasa. Hal yang berbeda dengan karya-karya kekinian pada era ini. Asalkan unik, beda, sensasional, dan kemasan mencolok akan dengan mudah digemari. Puisi yang dialihwahanakan juga biasanya lebih ringkas. Tema yang dibawakan juga sangat ringan, bahkan tidak jarang juga yang terlalu kekanak-kanakan. Media sosial cenderung mewedahi sesuatu yang instan dan pendek. Batas-batas karya pun sering bias penyebutan genrenya. Pada era ini, pegiat sastra harus memiliki teknik dan keterampilan khusus alih wahana agar tidak tertinggal. Jika sastrawan tidak menguasai "kode internet", maka gagal pula penyebaran pesan positif diruang digital.

Perkembangan yang semula hanya sebatas puisi dipentaskan secara musikal dan artistik, kini menjadi satu penampilan khas digital. Berdasarkan fenomena ini, para penulis sastra harus mulai "berdamai dan meleak" media. Ada pula yang mulai berbondong-bondong mengikuti kebangkitan digital. Akan tetapi, banyak penyair terlambat menyadari bahwa konteks puisi telah berubah, bertransformasi. Sementara di era post-truth, kehadiran penyair senior di ruang digital sangat penting untuk menjamin keseimbangan ranah kesastraan digital. Beberapa puisi karya penulis besar seperti Taufik Ismail dan Gus Mus mulai digarap di instagram.

Keunggulan gerakan literasi melalui instagram ditunjukkan pula pada kemeriahan pada kolom komentar. Selain tanda suka, adanya interaksi antara penulis (kreator) alih wahana puisi instagram dan penonton menjadi kelebihan yang tidak dimiliki oleh puisi konvensional. Adanya interaksi tersebut, memberikan kesempatan khalayak untuk memberikan apresiasi kepada kerator sekliagus dengan kritikan. Interaksi tersebut ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Interaksi dan apresiasi kolom komentar

Selain ciri khas tersebut, permainan warna dan ilustrasi pada sajian alih wahana puisi instagram dapat mempertajam penggambaran suasana. Pada alih wahana puisi instagram, literasi visual menjadi sangat vital dalam keberterimaan kepada penonton.



Misalnya, desain unggahan yang menggunakan warna teduh dapat memberikan kesan ringan, tenang, dan romantis. Warna yang kuat dan kontras mampu menciptakan kesan dinamis dan meriah. Efek terhadap mata dan rasa sangat dipertimbangkan dalam sajiannya. Selain itu, aspek ilustrasi dan alur menjadi penting dalam hal kesinambungan antara teks dan visual.

Dengan ciri khas tersebut, puisi instagram mampu membentuk cara berpikir, berperilaku, dan mengarahkan manusia bergerak sesuai yang dipikirkan. Dengan demikian, Gerakan literasi digital melalui puisi instagram dapat disimpulkan sedikit banyak memiliki fungsi dalam mengatur keseimbangan berpikir generasi muda pada era *post truth*. Adapun alat-alat *post truth* dapat melalui *headline*, *photoshop*, argumen ekstrapolasi, dan video pendek. Lebih lanjut menurut Haryatmoko (dalam Arifianto, 2019: 8) menyatakan bahwa instrumen persuasi massa yang dibangun untuk menciptakan suasana disruptif adalah dengan merekayasa fakta agar publik bingung, membangun manajemen konspirasi, dan mencari “kambing hitam”. Dampak dari revolusi industri 4.0 berpotensi merubah banyak hal, mulai dari cara berpikir, cara berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan. Disisi lain banyak pula kemudahan yang bisa didapatkan melalui kemajuan revolusi industri 4.0. Media sosial dan platform digital adalah buah dari adanya revolusi tersebut. Oleh karena itu, perlu ada juga konten penyeimbang di media sosial yang bermuatan positif, salah satunya melalui puisi Instagram.

Tantangan berat dalam iklim digital adalah *post truth era* (era pasca kebenaran). Pada era ini berita bohong (*hoax*) justru sering dianggap kebenaran. Batasan kebenaran sangat bias dengan ketidakjujuran, muslihat, dan kepaluan. Istilah *post truth* ini muncul pertama kali pada majalah *The Nation* yang berjudul “*The Government of Lies*”. Dahulu *post truth* hanya ada pada wilayah filosofis yang abstrak dan metafisis, tetapi kini menjadi hal yang nyata dan taktis. Media sosial menjadi habitat kuat bagi *post truth*. Teknologi dan multimedia mendorong kemunculan realitas buatan yang disebut dengan *cyberspace*. Manusia modern di abad 21 mengalami representasi grafis yang kompleks dari abstraksi bank data setiap komputer. Dampak *post truth* tersebut semakin besar karena rendahnya literasi dan kesadaran *fast checking atau saring before sharing*. Akibatnya *hoax* dan *hate speech* sangat mudah tersebar pada ruang digital. Demi mendapatkan keuntungan tertentu, tidak sedikit media online yang melakukan *click bait* (tautan jebakan) demi mencapai *trending*.

Lebih jauh lagi, jika berbicara tentang pendidikan yang lebih baik di era digital, yang penting bukan hanya metode dan pendekatan yang strategis, namun juga bagaimana cara untuk membebaskan generasi kita dari “sampah” digital. Jejaring sosial seperti Instagram dapat digunakan untuk dua hal. Pada satu sisi, dapat menjadi propaganda *post truth*, namun di sisi lain, bisa menjadi sarana pendidikan literasi sastra melalui media digital. Konten informatif bernuansa sastra pada media sosial berpotensi besar dalam membangun emosi. Risiko berita palsu dan ujaran kebencian semakin meningkat. Keberadaan jejaring sosial juga menghilangkan sekat antara penonton dan konten favorit.

Saat ini banyak terjadi kasus terkait pencemaran nama baik, penghinaan, prostitusi, penculikan dan pelecehan. *Post truth* muncul tidak hanya dalam konteks politik tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Sastra, sebagai karya sastra yang mampu



membangkitkan emosi, dapat memegang peranan strategis di era *post truth*. Generasi muda kita menyukai tayangan yang berdasarkan emosi dan perasaan. Sastra, dengan terjemahannya yang beragam, mempunyai potensi besar untuk menangkal dan menetralkan dampak buruk era ini. Melalui transfer media sastra, nilai-nilai positif dan kebajikan akan lebih mudah ditanamkan di jejaring sosial di era post-truth. Generasi muda kita menyukai tayangan yang berdasarkan emosi dan perasaan. Puisi, dengan berbagai lariknya, mempunyai potensi besar sebagai penawar dan penetralisir dampak buruk gangguan. Melalui transfer makna puisi, akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai positif dan kebajikan di jejaring sosial di era post-truth.

Tatakala pelajar (anak muda) mencoba mencari hiburan dan rekreasi di ruang digital, setidaknya akan teralihkan ke alih wahana puisi. Tayangan Instagram yang berkualitas hasil dari alih wahana puisi sangat punya potensi besar sebagai ajang berpikir kritis dan mengalihkan efek buruk dari *post truth*. Melalui alih wahana tersebut maka akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai positif pembangun karakter. Tingkat popularitas instagram sangat potensial jika dimanfaatkan gerakan literasi. Dengan demikian, informasi akan lebih mudah menyebar kepada generasi muda..

SIMPULAN

Instagram sudah menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia. Instagram sebagai jejaring sosial telah memperluas fungsinya tidak hanya sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai tempat berbagi pemikiran dan menyebarkan propaganda. Penyajian puisi di Instagram telah mengalami beberapa perubahan mode. Budaya saat ini pun sudah berpindah dari budaya membaca ke budaya melihat. Dengan demikian, puisi tidak hanya diapresiasi dari segi kata-kata, tetapi juga dari segi ruang, gambar, bunyi, tetapi juga dalam makna yang lebih kompleks. Bentuk penyampaian puisi juga dipengaruhi oleh teknologi komunikasi multimodal, dengan unsur seni yang kompleks. Media masa kini tidak bisa lepas dari fenomena *post truth*. *Post truth* adalah masa di mana kebohongan dianggap sebagai kebenaran, terutama dengan mengeksploitasi emosi masyarakat. Pikiran yang tidak akurat dan berulang-ulang sering kali dianggap sebagai fakta.

Penggunaan jejaring sosial khususnya instagram semakin populer. Di era disrupsi ini, pembelajaran telah menjadi multimodal. Konsep multimodalitas mengacu pada sejumlah materi yang membentuk arah seni campuran, yang menyiratkan munculnya konsep multikulturalisme. Berkat puisi instagram yang berdimensi lintas budaya, akan lebih mudah untuk membawa nilai-nilai positif dan kebajikan ke jejaring sosial di era *post truth*. Sebaliknya, media puisi semakin dinamis dan hidup. Instagram berubah menjadi media dengan wajah latar puisi. Karya-karya kepenyairan dari yang sederhana hingga karya serius mulai bermunculan melalui instagram. Oleh karena itu, gerakan literasi sastra juga perlu tumbuh dan



berkembang di Instagram. Puisi dengan beragam penyajian seperti musikalisasi puisi, dramatisasi, sinematisasi puisi di jejaring sosial merupakan salah satu bentuk karya yang populer di kalangan anak muda. Melalui transfer medium, puisi dan estetika puisi yang mampu memberikan kesan emosional yang positif sangat diperlukan sebagai penyaring di zaman ini. Berkat penyampaian puisi, akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai positif dan kebajikan di jejaring sosial. Jadi, besar kemungkinan gerakan literasi kesastraan akan tercapai melalui penyampaian puisi berbasis puisi Instagram. Peneliti menyarankan agar puisi Instagram dapat digunakan sebagai media pembelajaran puisi yang mutakhir dan terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, Muhammad dan Satria Dadi. 2020. "Bijak dalam Kesederhanaan: Pendayagunaan Metafora dalam Puisi Instagram (Insta Poetry)". *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5, 39.
- Ambarsari, Zukhruf. 2020. "Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era 4.0". *Seminar Nasional PBSI-III*, 3, 82-84.
- Anitasari, Ika Naviri dan Wati Rianna. 2021. "Perkembangan *Cyber Sastra* Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Kapitalisma". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5, 338-343.
- Assalam, M. Hafidz. 2021. "Cybersastra: Antara Sastra Masa Kini dan Deja-Vu Sastra Lisan". *Seminar Nasional Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*, 32, 2-9.
- Aswan, Afina Naufalia dan Aulia, Nurul Luthfi. 2019. "Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa". *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementrian*, 245-246.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Faruk. 2001. "Sastra dalam Masyarakat (Ter-) Multimedia (-kan): Implikasi Teoretik, Metodologis, dan Edukasionalnya". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fkultas Ilmu Budaya Univesitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufon, M. . 2018. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan". *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 332-337
- Gurning, L. R. M. 2021. "Penerapan Visual pada Instagram sebagai Media Daya Tarik Kaum Milenial terhadap Puisi". *Jurnal Magenta, STMK Trisakti*, 5, 6-7.
- Haryanto, M. (2015). *Jawara BACA PUISI dan Menguak Tabir Rahasia menjadi Juara Panggung Baca Puisi*.



- Jannah, Raudhatul dan Wati Rianna. 2021. "Kontribusi Media Siber Terhadap Keberadaan Sastra Religi di Media Sosial Instagram". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11, 82-83
- Pebriana, Risma Ayu. 2020. "Pendobrakan Bentuk Puisi *Cyber* dalam Akun Instagram". *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 6, 81-82.
- Pradopo, R.D. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.
- Prajarini, Dian. 2020. *Media Sosial Periklanan Instagram*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV. Budi Utama).
- Putri, Prilly. Y. U dan Indrayanti Tri. 2020. "Meningkatkan Keterampilan Menuls Puisi Melalui Media Tulisan Bergambar (Meme) di Instagram pada Peserta Didik Kelas VIII G-SMPN 24 Surabaya". *Jurnal Buana Bastra*, 7, 29-30.
- Rianto, Puji. "*Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth*." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8.2 (2019): 24-35.
- Rozi, Romdhi Fatkhur. 2019. "Puisi di Layar Instagram: Ekspresi *Sastra-Multimedia* pada Ekosistem Siber". *Digital Repository Universitas Jember*, 8, 3-4.
- Santoso, Joko. "*Puitika Teks Sastra Cybertext di era Post Truth*." *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (2018): 1035-1044.
- Sari, E. S. (2013). *Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *LITERA*, 12(2).
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). *Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Popler dan Lahan Publikasi bagi Pengarang*. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).